



PENGARUH METODE DAN STRATEGI TENAGA PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Ubaidillah

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: lubaydays@gmail.com

Abstract: Children are entrusted by God that we must guard and educate so that he becomes a useful human being. Every child is born together with the potential it has. Nothing escapes His Oversight and Concern. it is the duty of parents and teachers to be able to discover this potential. The condition is complete acceptance of the child's condition. In the field of education a child from birth requires appropriate services in meeting educational needs accompanied by an understanding of the characteristics of children in accordance with their growth and development will greatly assist in adjusting the learning process for children with their respective ages, needs, and conditions, both intellectually, emotionally and social. Early childhood is a golden period (golden age) for the development of children to obtain the educational process. This period is a valuable year for a child to recognize various kinds of facts in his environment as a stimulus to his personality, psychomotor, cognitive and social development. For this reason, early childhood education in the form of providing stimuli (stimulation) from the immediate environment is needed to optimize children's abilities. And the character of children must be formed from an early age. The goal of forming this character is that the child has a good personality so that when the child has reached adulthood, he will become a pious and pious child so that he will be able to provide benefits to others. Without the right process of providing care and education, it is impossible to produce children of character.

Keywords: Method and Strategy Education personnel, Early Childhood Character Education

Abstrak: Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tak ada satu pun yang luput dari Pengawasan dan Kepedulian-Nya. merupakan tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi tersebut. Syaratnya adalah penerimaan yang utuh terhadap keadaan anak. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (*stimulasi*) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Dan karakter anak harus dibentuk sejak anak usia dini. Tujuannya dari pembentukan karakter ini agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa maka ia akan menjadi anak yang shaleh maupun shalehah sehingga akan bisa memberikan manfaat yang untuk sesama. Tanpa proses pemberian pengasuhan dan pendidikan yang benar, mustahil untuk mencetak anak yang berkarakter.

Kata kunci: Metode dan Strategi Tenaga pendidikan, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subyek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Subyek penerima adalah peserta didik sedangkan subyek pemberi adalah pendidik. Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang di inginkan oleh dunia pendidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan penting terutama dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang hendak dicapai.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih – lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.¹

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena pendidik menjadi tokoh teladan bagi siswa. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidik harus mengetahui bahwa yang dianggap baik saat ini belum tentu benar di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidik dituntut selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menunjang profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.²

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.

Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas pada artikel kali ini adalah:

1. Apa itu tenaga pendidik ?
2. Apa itu pendidikan karakter ?
3. Apa pengaruh metode dan strategi tenaga pendidik dalam membentuk karakter anak usia dini ?

Tujuan penulisan artikel ini yakni agar menambah pengetahuan tentang tenaga pendidik dan pendidikan karakter serta pengaruh pendidik dalam membentuk karakter anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah tenaga pendidik mempunyai pengaruh dalam membentuk karakter anak pada usia dini. Dari artikel ini maka akan diketahui :

1. Untuk mengetahui Pengertian tenaga pendidik
2. Untuk mengetahui Pendidikan karakter
3. Untuk mengetahui pengaruh metode dan strategi tenaga pendidik dalam membentuk karakter anak usia dini

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Penulis menggunakan berbagai macam sumber pustaka baik dari buku dan internet yang menjelaskan tentang pengertian tenaga pendidik dan pendidikan karakter serta pengaruh metode dan strategi tenaga pendidik dalam

¹ Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, Hal. 10

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1989, Hal. 4



membentuk karakter anak usia dini. Berbagai macam sumber referensi yang ada menjadikan penulisan artikel ini berjalan dengan baik.

Pembahasan

Tenaga Pendidik

1. Pengertian Tenaga Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 tentang SisDikNas).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³

Secara terminologi, pengertian yang lebih implisit kata pendidik dapat diartikan dengan guru, sebagaimana yang disampaikan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Moh. Uzer, pendidik adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Bahwa guru yang berarti orang yang bekerja sebagai tenaga pengajar yang ikut juga bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk mencapai proses kedewasaan. Tetapi dalam hal ini banyak disalah artikan banyak orang, bahwa hanya gurulah yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Tetapi yang sesungguhnya adalah baik masyarakat lebih-lebih orang tua peserta didik bersama-sama membangun proses pendidikan, agar menjadi masyarakat yang dewasa pula.⁴

Dikutip dari Abuddin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan.⁵

- a. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. (Sutari Iman Bernadji, 1994)
- b. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. (Umar Tirtarahardja dan La Sulo 1994)
- c. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. (Langeveld)

Penyebutan nama pendidik di beberapa tempat memiliki sebutan berbeda- beda.

- a. Pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua dari anak yang biasa disebut ayah – ibu atau papa – mama.
- b. Pendidik di lingkungan pesantren biasa disebut ustadz, kyai, romo kyai.
- c. Pendidik di lingkungan pendidikan di masyarakat disebut dengan istilah tutor, fasilitator, atau instruktur.
- d. Pendidik di lingkungan sekolah biasa disebut guru.

Undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

³ Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. 2012, *Antropologi pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, hal. 154

⁴ Moh. Uzer Usman, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 210

⁵ Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 5



Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1).⁶

Sebagai agen pembelajaran, agar seorang guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses belajar mengajar, diantaranya :

a. Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (*Andragogi*), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada bagian lain, (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

b. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator (Akhmad Sudrajat, 2012).

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran (Wina Senjaya, 2008), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa.

Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu

⁶ Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., *Antropologi Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2012, Hal. 155



teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar.
- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, akan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.
- e. Berikan penilaian.
Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.
- g. Ciptakan persaingan dan kerja sama
Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.
- c. Guru sebagai Inspirator
Guru Sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- d. Guru sebagai Inovator
Guru sebagai *Inovator*, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.



Pengabdian seorang guru adalah merupakan kontribusi yang sangat berarti dan dapat dirasakan manfaatnya bagi dunia pendidikan khususnya dan pembangunan bangsa dan negara pada umumnya. Namun perlu dimaklumi bahwa pengabdian seorang guru tidaklah cukup dengan modal kemauan saja akan tetapi harus memiliki kompetensi yang tinggi sebagaimana yang diuraikan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP nomor 74 tahun 2008, bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

2. Peran Tenaga Pendidik / Guru

Pendidik / guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik atau pesertadidiknya yang berada di sekolah. Pendidik tidak hanya didapat dari lingkungan sekolah, akan tetapi didapatkan melalui keluarga yakni orang tua yang menjadi pendidik atau madrasah pertama bagi anak. Pendidik/guru sebagai orang tua kedua bagi anak bertugas dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didiknya, lalu membimbing, mendidik, dan juga harus memiliki sifat dan sikap yang lues dalam pergaulan yang baik, baik didalam kelas, lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah dan pendidik / guru harus memiliki sifat humor, rela membantu, kreatif, dan mempunyai harapan untuk anak didik/peserta didiknya mampu untuk berprestasi dalam proses belajar.

Dengan kepribadian pendidik/guru yang positif, anak didik / peserta didik akan tidak terbebani dan senang dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah. Pendidik/guru merupakan faktor yang sangat mendukung bahkan berperan sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar anak didik/peserta didiknya. Pendidik/guru berperan sebagai model atau menjadi teladan bagi anak didik/peserta didiknya yang bisa menentukan keberhasilan anak didik/peserta didik, mengingat tanggung jawab seorang pendidik / guru sangatlah besar, serta nantinya akan menentukan keberhasilan anak didiknya. Dengan demikian efektifitas dalam proses pembelajaran terletak pada pundak pendidik/guru, pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik / guru dalam memotivasi anak, dengan memberikan semangat kepada anak didik/peserta didiknya, supaya nantinya hasil yang diperoleh anak didik/peserta didik dalam belajar bisa termaksimal mungkin.

Menurut imam Al-Ghozali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri kepada Tuhan
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- d. Mencegah anak didik dari sesuatu akhlaq yang tidak baik
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi)
- g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang suatu, supaya tidak menggelisahkan fikirannya
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya (Al Ghazali, 1971).



Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *Charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.⁷

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁸

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat, seperti : pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai social tertentu.

Berdasarkan grand desain yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dari konteks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa, keempat hal tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorikan nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad,

⁷ Sudirman N, 1992, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 4

⁸ Abdullah Munir, 2010, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, hal. 4



serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insanane kamil.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹

Fungsi pendidikan karakter yaitu menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang

⁹ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013, Hal. 24-25



baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

Pengaruh pengaruh metode dan strategi tenaga pendidik dalam membentuk karakter anak usia dini

1. Metode dan Strategi tenaga pendidik dalam membentuk karakter anak usia dini

Strategi merupakan sebuah proses perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang telah didesain dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Strategi dalam konteks belajar mengajar mempunyai pengertian pola umum perwujudan guru-siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹¹ Strategi Pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.¹²

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari secara teknis strategi yang dapat dilakukan melalui:

- a. Melalui keteladanan Metode keteladanan adalah metode yang meakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Sebab pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak akan ditiru dalam tindakan dan sopan santun dalam jiwa. Metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan social anak.
- b. Metode Pembiasaan Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini.¹³
- c. Metode Dengan Nasehat Metode nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional dan sosial. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang besar dalam membuka mata anak akan kesadaran akan hakikat sesuatu, menghiasi anak dengan akhlak mulia serta dengan membekalinya dengan prinsip-prinsip islami.¹⁴
- d. Metode Dengan Perhatian atau Pengawasan Yang dimaksud dengan metode perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, memperhatikan dan mengawasi kesiapan mental dan sosial anak, disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.
- e. Metode Dengan Hukuman Sebagian anak hanya cukup dengan menampilkan muka cemberu dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain, tidak bisa dengan cara itu, tetapi harus dengan kecaman. Bahkan terkadang pendidik perlu menggunakan tongkat untuk dihadiahkan kepada anak sebagai hukuman yang membuatnya jera.

¹⁰ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2014, Hal. 44

¹¹ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, Hal. 4

¹² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2013, Hal. 2

¹³ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Arif Rahman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), Hal. 142

¹⁴ Ibid., Hal. 209



2. Pengaruh Metode dan Strategi Tenaga Pendidik Pendidik

Guru merupakan tenaga pendidik yang menyempurnakan didikan dari orang tua. Sebab didikan orang tua masih memiliki kekurangan, dan kekurangan itu dapat dilihat dari segi mental dan keberanian anak, selain itu guru juga memiliki tujuan yang sama dengan orang tua, yaitu ingin melihat perkembangan potensi anak lebih berkarakter dan memiliki keunggulan maupun keunikan tersendiri.

Proses dari didikan seorang guru adalah guru harus mengajarkan anak untuk berani tampil kedepan, menunjukkan kualitas dan kemampuannya dalam segala hal, menerapkan disiplin secara tepat, serta guru juga mempunyai tugas untuk memotivasi anak dalam pengembangan kepribadiannya agar dapat menjadi seorang pemimpin.

Adapun Metode dan Strategi yang diterapkan Pendidik dalam Pembentukan Karakter Anak yaitu :

a) Penerapan PAIKEM dalam pembentukan karakter anak

PAIKEM merupakan pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan. PAIKEM sendiri merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Serta PAIKEM bisa diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁵ Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek.¹⁶

Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya saja sebagian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (“time on task”) tinggi.

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

¹⁵ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid.....* Hal. 135

¹⁶ Karwono, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017, Hal. 75



b) Tujuan PAIKEM meliputi :

Tujuan penerapan PAIKEM adalah agar siswa-siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses, lebih santai dalam belajar dan tentu saja lebih bisa menyerap materi pembelajaran yang diberikan. Dapat dikatakan, penerapan PAIKEM merupakan hal yang sangat penting dan harus dipahami dengan baik oleh semua guru serta harus dapat diterapkan secara benar tepat kepada anak didiknya.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mewujudkan strategi pembelajaran, diantaranya:

- 1) Metode Debat
- 2) Metode *Role Playing*
- 3) Metode *Problem Solving*
- 4) Metode *Problem Based Instruction*
- 5) *Numbered Heads Together*
- 6) Metode *Group Investigation*
- 7) Metode *Brainstorming*
- 8) Metode *Team Games Tournament* dan lain sebagainya.¹⁷

3. Peran Orang Tua / Keluarga

Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak.¹⁸ Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2004), hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2004), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2004), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

¹⁷ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Hal. 108-116

¹⁸ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta : BPMIGAS, 2004, Hal. 24



Kesimpulan

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan, yang dimana seseorang itu telah memiliki karakter yang berbeda satu sama lain dan merupakan bawaan sejak lahir.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Jadi, pengaruh pembentukan karakter anak tidak selalunya berada di kalangan pendidik / guru namun, pembentukan karakter anak bisa terbentuk dikalangan keluarga atau lingkungan yang ada disekitarnya. Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya bisa sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Dan dengan ini, guru juga memiliki tugas yang hampir sama dalam mengembangkan karakter anak. Karena, menjadi seorang pendidik juga harus mampu menjadi teladan yang baik untuk anak, harus mampu membangun dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan dapat menghayati bahkan bisa mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila pancasila, harus mampu menerapkan disiplin secara tepat dan tegas terhadap waktu istirahat anak, karena terkadang orang tua disini sering kecolongan pada saat anak menggunakan waktu luangnya untuk menonton televisi, seringkali anak lupa kewajibannya untuk belajar.

Saran

Pada saat anak masih balita anak bagaikan kertas kosong yang masih sangat bersih. Ketika dia melihat dan mendengar sesuatu ia akan langsung memasukkan kedalam otaknya tanpa di pilih-pilih terlebih dahulu. Karena didalam otak anak tersebut belum ada program penyaringan. Sehingga materi yang pertama kali masuk akan menjadi penyaringnya.

Saran saya disini orang tua hendaknya dapat mengambil perannya sebagai pendidik utama ketika anak tersebut masih pada usia dini. Yaitu dengan mengisi materi pertama yang akan menjadi penyaring pada anak dengan pendidikan karakter yang baik. Karena pada zaman sekarang persaingan sangatlah berat. Sehingga sangat dibutuhkan orang yang berkarakter bagus yang siap untuk menghadapi persaingan di zaman sekarang ini.

Selain itu orang tua dapat mengupayakan agar anak berada dalam lingkungan yang kondusif. Karena anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter bila mana lingkungan disekitar tempatnya berada juga memiliki karakter yang kuat. Jadi orang tua, keluarga, dan guru yang merupakan lingkungan terdekatnya harus memiliki karakter yang kuat dahulu bila mana menginginkan anak memiliki karakter yang kuat.



Daftar Pustaka

- Abdullah Munir, 2010, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Departemen Agama, 2001, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Hamzah B .Uno & Nurdin Mohamad, 2015, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Karwono, 2017, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Made Wena, 2013, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta : BPMIGAS.
- Moh. Uzer Usman, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fadlillah, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Nana Sudjana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- Nashih Ulwan, 2012, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil.
- Ngalimun, 2016, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. 2012, *Antropologi pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Rudi Hartono, 2014, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI.
- Sudirman N, 1992, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

